

Moderasi€Mediasi :
AFFINITAS
affinitas@riseup.net

BUKAN SEBUAH DOGMA

Aku berharap aku telah, sepanjang keterlibatan militan, menjadi seorang teoritisi dan sejarawan yang memberi manfaat. Menurut pandanganku terlalu sombong untuk mengumumkan, diantara hal-hal yang lain, aspek-aspek mana dari anarkisme dan pemikiran Marx yang tersebar itu, yang tidak dapat dipertemukan. Komunisme Libertarian masih hanya perkiraan, dan bukan dogma dari kebenaran yang absolut.
Ia sama sekali tak dapat, menurutku, menjelaskan dirinya diatas kertas. Ia tak akan menjadi sebuah rasionalisasi dari masa yang telah lalu, tetapi tempat berkumpul bagi masa depan. Keyakinan utama yang menggelorakanku ialah bahwa revolusi sosial di masa depan tidak akan menjadi despotisme yang ada kaitannya dengan Moscow; tidak juga sosial-demokrasi yang loyo; bahwa ia tidak akan menjadi revolusi yang bersifat otoriter tetapi libertarian dan dikelola-mandiri, atau jika anda suka, bersifat *councillis* (berbasiskan komite-komite pekerja/rakyat yang otonom -- penj).

Diterbitkan pertamakali Musim Gugur 1988
Sumber: situs Burn (http://flag.blackened.net/revolt/ws88_89/ws29_guerin.html)
Terjemah: arm_da_spirit@yahoo.com

AFFINITAS #1/SEPT. '03
affinitas@riseup.net

Tanda Tanya Besar 1
Resistensi Anti Otoritarian 5
Self valorization 2003 8
Bagaimana Lenin Menggiring pada Munculnya Stalin 10
Mobilisasi versus Pemberdayaan 19
MASIH INGIN MEMILIH? 21
KEMBALI KE DIRI - Catatan Perjalanan ke Porsea 26
Komunisme Libertarian 30

TANDA TANYA BESAR

"Open your eyes, time to wake up, enough is enough, is enough, is enough."
(Dari lagunya Chumbawamba, Enough Is Enough)

Kalau kapan-kapan kita bertemu seseorang yang sedang dirundung masalah, kemudian meminta saran kepada kita dengan mengatakan, "Bagaimana ya kira-kira cara yang tepat untuk mengatasi masalahku?" Dan, setelah kita kemukakan satu saran, dia menanggapinya dengan bertanya lagi, "Mengapa harus begitu?" Janganlah kita buru-buru jengkel, karena boleh jadi orang ini justru berpikiran maju, kritis dan independen.

Ilustrasi di atas mungkin bisa di-analog-kan bila kita hendak bicara tentang konstelasi gerakan anti-kapitalisme. Bagaimana melawan sebuah sistem yang penuh ketidakadilan, irrasionalitas, dan yang mengasingkan manusia dari kemanusiaannya? Ada beberapa resep yang akan percaya diri menjawab pertanyaan ini, seperti: Revolusi permanen! Dua taktik sosial-demokrasi! Kediktatoran proletariat! Gerilya desa mengepung kota! dan lain-lain. Agar tidak terjebak hanya mengkonsumsi menu dari sebuah resep, mari kita cari tahu komposisinya dengan menanyakan mengapa harus begitu.

Sejauh pemahaman kami, dari berbagai gerakan anti-kapitalisme, dua yang paling percaya diri adalah Leninis dan Trotskyis. Gerakan Leninis cenderung

percaya diri karena merasa paling solid/siap dan realistis dalam melawan kapitalisme (misalnya, dengan sentralisme-demokrasi, dua taktik sosial-demokrasi, dewan-dewan rakyat, sampai kediktatoran proletariat). Serupa dengan itu, meski agak berbeda, gerakan Trotskyis cenderung percaya diri karena merasa paling radikal & total dalam melawan kapitalisme (misalnya, dengan revolusi permanen dan konsep satu partai sosialis-revolusioner internasional). Karena itu, kedua gerakan ini sering saling mengecam dengan mengatakan yang lainnya sebagai gegabah & tidak realistis, ataupun terjebak dalam pembagian tahapan & kolaborasi kelas; atau bersama-sama mereka mencap gerakan-gerakan lain, seperti anarkis dan otonomis, sebagai utopis (pengkhayal), terlalu liberal (tidak disiplin), borjuis kecil, dan membuntut pada kesadaran massa.

Betulkah demikian? Ada apa dengan kepercayaan-diri mereka yang begitu kuat? Karena tak ingin terjebak hanya berprasangka reaksioner, di sini kami berusaha mengungkapkan kritik mengenai [sekurangnya] dua hal prinsipil sebagai berikut: 1) konsep adanya pemimpin dan massa, dan 2) organisasi dan sentralisme-demokrasi.

Tidak salah kalau dikatakan bahwa orang yang ditindas belum tentu melawan. Juga benar bahwa ada banyak orang tertindas yang tidak tahu kalau dirinya ditindas. Tetapi, kalau ini kemudian dijadikan pembenaran bagi adanya pemimpin dan massa dalam perjuangan melawan penindasan, dijadikan alasan untuk penyuntikan kesadaran, dijadikan pijakan bahwa dengan demikian massa memang sah untuk dimobilisasi, nanti dulu! Siapa yang bisa menjamin bahwa pemimpin tidak akan membawa massa-nya ke arah yang keliru? Catatan sejarah justru membeberkan daftar panjang pemimpin-pemimpin yang membawa jutaan manusia ke jurang kehancuran: Hitler, Mussolini, Stalin, Polpot, Pinochet, Soeharto, Bush, (Aidit, iya nggak ya? Mao? Lenin? Castro? Masih ragu? Cari aja data-faktanya).

Dengan konsep adanya pemimpin dan massa, bukankah semaju apapun fase perjuangan, akan selalu ada sekelompok kecil orang yang merancang (elitis) dan sekian banyak orang yang melulu diarahkan? Dengan demikian, berarti akan selalu terjadi pembagi-bagian manusia ke dalam kelompok elit yang menempati posisi pengambil keputusan, dan kelompok besar yang harus menjalankan keputusan. Kalau seperti ini, bukankah masih serupa dengan logika pembagi-bagian manusia dalam kapitalisme, sekaligus bertentangan dengan cita-cita membangun masyarakat yang egaliter? Seorang direktur handal bisa saja dengan kepemimpinannya membawa sebuah perusahaan berkembang pesat dan meraih keuntungan besar. Tapi siapa yang mereguk sebagian besar kenikmatan dari keuntungan itu? Tak lain adalah si pemilik modal dan pejabat tinggi di perusahaan itu. Lalu bagaimana pekerja cleaning service-nya? Office boy-nya? Satpam-nya? Inilah salah satu bentuk

Hongaria dibebani terus menerus oleh, dibandingkan dengan (informasi mengenai) dewan pekerja yang berkembang sesaat di Hongaria, ambiguitas yang menjengkelkan.

ANARKISME

Libertarianisme yang kualami melewati fase-fase yang berurutan sebagai berikut: pada mulanya apa yang aku sebut sebagai anarkisme klasik , yang menemukan muara ekpresinya dalam karya *Youth of Libertarian Socialism* (1959), kemudian *Anarchism, from Theory to Practice* (1965) dan, secara bersamaan, *Neither God nor Master; Anthology of Anarchism*, dimana disamping Bakunin, terdapat ruang untuk menulis tentang Stirner, Proudhon, Kropotkin, Malatesta dan banyak yang lain.

Kemudian bergerak sedikit dari anarkisme klasik, dan tak meninggalkan walau sejenak studi-studi marxianku, aku mempublikasikan *For a Libertarian Marxism* (1969), yang dari judulnya, aku yakin, membingungkan dan mengangetkan beberapa kawan baruku dikalangan libertarian. Kemudian, beberapa waktu sebelum gelombang demostrasi revolusioner Mei 68 pecah, yang didalamnya aku terlibat sangat dalam, aku bergabung kembali dengan Libertarian Communist Movement (MCL disekitar Georges Fontenis (yang berpaling dari pandangannya yang otoritarian). Setelah itu aku bergabung bersama Libertarian Communist Organisation (OCL), dalam bentuk pertama dan yang kedua, dan kemudian hingga sekarang, Union of Libertarian Communist Workers (UTCL).

SOSIALISME LIBERTARIAN

Selama seperempat abad, aku mengikatkan diriku, dan masih tetap, bersama sosialisme atau komunisme libertarian (kata anarkis menurut pandanganku terlalu membatasi dan aku tak mau menggunakannya kecuali jika ia digabungkan dengan kata komunis). Komunisme libertarian berbeda, walau ia bisa digabungkan dengan, utopia yang dipropagandakan oleh mazhab Kropotkin, bisa mengantisipasi era keberlimpahan. Secara khusus, Komunisme Libertarian, sebagaimana aku memahaminya, adalah suatu kombinasi dari hal-hal yang terbaik dari anarkisme dan pemikiran Karl Marx. Aku mencoba membebaskannya - elemen yang berlainan ini dari kekusutan-kekusutan dalam pamplet yang berjudul *Anarchism and Marxism* yang dimasukkan kedalam edisi kedua dari buku kecil yang kutulis berjudul *Anarchism* (1981).

Dalam masa senja kehidupanku, aku tentu saja tak mengklaim telah meramalkan, kecuali dalam garis-garis yang sangat lebar, kritalisasi yang pasti dari sebuah sintesa yang tak tenang dan informal. H.E., Kaminski, dalam biografinya mengenai Bakunin, berpikir bahwa itu sesuatu yang perlu dan tak terelakkan, hal tersebut lebih tergantung pada masa depan untuk mengolahnya dibandingkan saat ini. Ia harus muncul dari badai sosial yang baru yang akan muncul, dan yang tak seorangpun pada saat ini dapat menepuk dadanya bahwa merekalah yang membawanya.

Komunisme Libertarian

Oleh: Daniel Guerin

Dari semua buku yang aku baca, di tahun 1930, diatas kapal yang membawaku ke Indocina, buku yang berderet dari Marx hingga Proudhon, Georges Sorel, hingga Hubert Lagardelle, Fernand Pelloutier, Lenin dan Trotsky, buku-buku karya Marx-lah yang tanpa diragukan menghasilkan dampak paling besar pada diriku. Buku-buku ini membuka mataku, menyingkap misteri nilai-lebih sistem kapitalis, mengajariku tentang dialektika dan materialisme historis. Sejak saat itu, aku memasuki gerakan revolusioner, membuang kelaut semua pemikiran borjuisku. Aku sejak dari awal, secara insting anti-Stalinis; pada saat itu aku seorang sosialis kiri yang mengambil pendirian disekitar Marceau Pivert dan seorang sindikalis revolusioner dibawah pengaruh Pierre Monatte. Dikemudian hari, tulisan-tulisan Bakunin, dalam enam-volume edisi terbitan Max Nettlau/James Guillaume, jadi semacam operasi katarak yang kedua bagi diriku. Tulisan-tulisan ini meninggalkan bekas selamanya dalam diriku yang menjadi alergi dengan setiap versi sosialisme yang otoriter, apakah mereka menyebut diri Jacobin, Marxis atau Trotskyis.

Adalah dibawah kegemparan yang dilakukan pada diriku oleh tulisan-tulisan ini (Bakunin) yang menuntun aku secara mendasar mengubah penghargaanku terhadap strategi revolusioner yang dikembangkan Lenin, mengkaji ulang (pandanganku sendiri) akan idolaku ini dan meneruskannya dengan sebuah kritik mendalam terhadap konsepsi otoriter tertentu dari pemimpin Bolshevik tersebut. Aku menyimpulkan, dari perdebatan internal, bahwa sosialisme mesti membersihkan diri dari gagasan kediktatoran proletariat yang melelahkan, agar dapat mengembalikan sifat pembebasannya yang otentik.

LUXEMBOURG v LENIN

Inilah yang menuntunku, dalam kerja kesejarahan atas Revolusi Perancis, mengganti semua paksaan revolusioner dengan kata kediktatoran. Menyusul langkah ini, aku memberi perhatian lebih pada proses pengimbangan yang sangat cepat yang dilakukan Rosa Luxembourg terhadap pendirian Lenin yang ultra-sentralis dan karakter dari birokratik subtitusionisnya yang kering. Lebih lanjut lagi, di tahun 1971, aku memperdalam analisis tentang Luxembourgisme dan berusaha mencoba menekankan hubungannya yang relatif dengan spontanitas libertarian.

Masa ketika aku menemukan tulisan Bakunin dan membaca ulang Rosa adalah, dalam masa perjuangan kelas, pada waktu revolusi Hongaria dan penindasannya yang kejam oleh tank-tank Rusia. Aku merasa, sejauh kepedulianku, kurang tertarik dengan liku-liku perjuangan (revolusi Hongaria) untuk pembebasannya dari cengkeraman Moscow. Pada waktu itu informasi mengenai

konsekuensi dari logika pembagi-bagian manusia. [Mungkin akan ada yang mengatakan: “Itu kan kapitalisme, kalau sosialisme lain! Meski ada pemimpin dan massa, tapi hasil perjuangan akan dibagi untuk semua, sama rasa sama rata, tidak ada privilese.” Untuk ini ada satu catatan: Mungkinkah sebuah metode perjuangan yang di dalam dirinya menerapkan pembagi-bagian/pemisah-misahan akan menghasilkan sesuatu yang setara dan adil?]

Kemudian, kami sendiri jadi bertanya-tanya apakah tidak mungkin ada cara lain untuk mengupayakan terwujudnya perubahan selain dengan konsep pemimpin & massa. Bukankah akan lebih menyenangkan kalau bisa dilakukan dengan kerjasama yang egaliter (dengan prinsip emansipatoris-partisipatoris, misalnya)? Melihat, dalam contoh kecil, sebuah kelompok belajar bisa sukses mengerjakan PR tanpa perlu ada ketua; dan, dalam contoh besar, ribuan rakyat Argentina baru-baru ini bisa melakukan perlawanan radikal terhadap neoliberalisme dan penguasa di sana (malahan dengan meneriakkan yel-yel anti elit politik); kami berpikir bahwa ini mungkin.

Masuk ke persoalan organisasi, dalam pandangan kami, untuk berhasilnya sebuah kegiatan yang menjadi kepentingan bersama beberapa orang, diperlukan suatu mekanisme pengorganisasian (sekecil apapun itu). Dalam kaitan ini, yang tidak kami sepakati adalah mekanisme organisasi yang hirarkis dan otoriter.

Pemahaman sadar dan kemauan sukarela (voluntaristik)inilah yang seharusnya menyebabkan seorang individu terpanggil untuk bergerak. Jika tidak, adakah yang lebih baik? Adapun organisasi adalah wadah tempat berhimpunnya individu-individu yang memiliki pemahaman, kesadaran, kepentingan dan tujuan yang relatif sama. Organisasi diperlukan agar perjuangan, karena dilakukan secara bersama, menjadi lebih kuatdan lebih mungkin untuk berhasilketimbang perjuangan seorang diri. Organisasi juga diperlukan sebagai wadah bagi individu-individu untuk saling belajar, hingga dalam perkembangannya diharapkan masing-masing individu akan mengalami peningkatan kualitas seiring peningkatan kualitas secara kolektif. Dengan demikian, kami pikir organisasi merupakan sarana perjuangan, bukan sesuatu untuk disakralkan (lalu, perlu apa lagi heroisme dan vanguardisme?!). Maka, kalau dalam sebuah organisasi ada individu-individu yang terus-terusan berada dalam posisi pengambil keputusan dan, berbarengan dengan itu, ada individu-individu yang melulu menerima instruksi untuk menjalankan keputusan, harusnya ini menimbulkan tanda tanya besar.

Dalam organisasi-organisasi Leninis diterapkan prinsip sentralisme-demokrasi. Dari prinsip ini, mungkin dimaksudkan akan terkombinasi dua keutamaan: 1) terjadi kesatuan tindakan dan kesatuan komando (unity of action & unity of command); dan 2) terjadi demokrasi (dalam pengertian umum, sekurangnya

mengandung makna kebebasan & kesetaraan) dalam menentukan kebijakan/keputusan organisasi. Tetapi, ada yang perlu kita perhatikan: sentralisme dan demokrasi sesungguhnya merupakan dua hal yang bertentangan satu sama lain. Sentralisme berarti pemusatan (tentu saja pemusatan kewenangan untuk membuat satu keputusan organisasiberarti sekaligus ada hirarki dan otoritas), sedangkan demokrasi lebih-kurang bermakna adanya kebebasan dan kesetaraan hak & kewajiban bagi semua orang (kalau dalam sebuah organisasi, bagi semua anggota).

Bahwa sentralisme dan demokrasi itu saling bertentangan dan tidak mungkin dipadukan, sesungguhnya merupakan persoalan primer. Dengan demikian, persoalan-persoalan lain seputar ini (seperti, kapan saatnya menerapkan sentralisme dan kapan menerapkan demokrasi, bagaimana mekanisme pemilihan orang-orang yang akan menempati posisi pemegang wewenang sentral, dll.) menjadi sekunder, atau, dengan kata lain, tidak begitu penting. Sebagai contoh, bisa saja ada yang mengatakan, “Sebetulnya yang kami maksudkan dan ingin jalankan adalah demokrasi. Tetapi, sentralisme tetap dibutuhkan, terutama dalam kondisi darurat, dimana perlu diambil tindakan-tindakan yang cepat dan serentak demi keselamatan organisasi dan perjuangan, padahal dalam kondisi seperti itu tidak semua anggota bisa bertemu.” Satu pertanyaan saja untuk pernyataan seperti ini: Siapa yang berwenang menentukan darurat/tidaknya sebuah kondisi? Mau tidak mau, persoalan akan kembali ke hal yang primer: hirarki & otoritas versus kebebasan & kesetaraan hak-kewajiban.

Akhir kata, terpulang kepada para pembaca sendiri untuk meng-internalisasi-kannya. Sedang kami, biarlah kami katakan CUKUP ADALAH CUKUP kepada semua perspektif otoritarian, dengan segala konsekuensi logis yang harus kami tanggung, termasuk bagaimana agar tidak berhenti hanya sebatas kritik. Eh, ngomong-ngomong, Chumbawamba pun tak sekadar bilang ENOUGH IS ENOUGH, tetapi juga TIME TO WAKE UP, pertanda kita perlu get up, bangun, bergerak melakukan sesuatu.

penting dari hidup manusia, uang diatas segalanya.

Perempuan, oh bumi. Disana aku mendapati diri bercakap-cakap dengan seorang ibu setengah baya, berjaket, sedang koyo memenuhi dahi dan kening. Ia dengan sangat mengebu-gebu menceritakan kekejaman TPL selama ini. Dari soal hasil panen yang turun, ternak yang mati, danau yang kotor, udara menyesakkan serta hujan yang airnya begitu gatal.

Ah, kehijauan hutan, kemanakah pepohonanmu hilang? TPL telah bertanggung jawab atas pengundulan hutan-hutan disekitar lereng seputaran Porsea. Bahkan anda cukup menengadakan kepala ke arah lereng-lereng dikejauhan maka akan nampak betapa jarangnya pohon yang ada disana.

Mobil meliuk-liuk menyusuri jalan-lereng membelah pegunungan. Kami pulang. Dikaca terlihat bayangan-bayangan berlarian kearah berlawanan.

Aku bertanya kapan masalah ini usai, apakah pernah akan berakhir? Aku sungguh ingin tahu. Kenapakami begitu tidak peduli dengan hal-hal yang jelas-jelas akan memusnahkah kami?

Ini menjadi PR kita yang cukup penting. Pertanyaannya kini adalah sejauh mana kita, terutama orang-orang yang ingin melihat perubahan menyikapi ini semua. Tidak hanya ditingkatan pribadi, tidak hanya untuk kasus per kasus tetapi menyeluruh. Saatnya mencaermati cara pikir kita yang kurang tepat. Pikiran memisah-misahkan masalah dari akar masalah. Suatu hal seakan-akan dapat berdiri sendiri-sendiri. Seringkali kita menggangap antara mengunduli hutan dan datangnya banjir-tanah longsor menjadi dua hal yang tak ada kaitannya.

Penghancuran lingkungan di Porsea seakan tidak akan ada pengaruhnya bagi tempat lainnya, misalnya rumah kita atau kota kita. Terhadap pulau Jawa misalnya atau Sulawesi atau tempat lain. Pikiran ini begitu naif.

Penghancuran ekosistem negeri-negeri dunia ketiga, mencairnya es di kutub, gelombang panas di eropa, kekeringan panjang di Afrika, kemarau berlebihan di Jawa, banjir di Bangkok, berkurangnya ikan di laut Jawa. Penduduk desa dan kota yang semakin miskin, menurunnya kesehatan manusia di seluruh bumi. Betulkah tidak berkaitan?

Aku diam termenung, lama sekali. Memikirkan ini semua membuatku limbung. Saatnya membuat perubahan.:



muncul saat melihat dua ekor tentara mencicipi kopi hangat (dengan seragam lengkap) di warung kopi dekat pasar. Dendam kembali bermunculan. Mereka masih belum mengembalikan kawan-kawanku. Bangsat.

Wajah yang berseri penuh memendam derita.

Pemuda-pemuda militan yang sedang bersamaku sangat kompak dengan masyarakat. Hampir setiap ibu dan bapak disini menyapa mereka. Aku menikmati ini semua. Aku merasa aman seperti dirumah sendiri. Bapak dan ibu-ibu yang tersenyum pada kami seperti orang tuaku sendiri. Aduh, hatiku pilu. Mereka manusia asli sini yang harus terus mengalah dengan mesin dan pabrik yang didatangkan entah dari mana.

Posko ini apik. Sebuah rumah beton yang bersih. Hadiah rakyat setempat untuk kaum muda militan.

Setelah lama ngobrol ini itu kami segera dibawa ke sebuah bangunan yang dikelola lembaga agama di daerah ini untuk bermalam dengan aman. Teror sudah lama dijalankan penguasa atas rakyat ditempat ini. Tentara, polisi, birokrat, pengusaha, preman semua bersekongkol mencabik-cabik sisa keberanian yang ada di setiap dada orang Porsea. Hampir setiap malam tembakan, teriakan, gedoran di pintu-pintu menjadi alat untuk menunjukkan "rasa sayang" penguasa kepada rakyat yang kritis. Bukankah wong cilik itu perlu diayomi dengan pentungan?!

Malam yang dingin penuh bintang. Ajukan pertanyaan, ayo cepat?!

Hari berganti. Aku tiba-tiba berada di sebuah kampung dekat pabrik. Telah semalaman semua penghuni kampung disergap, cemaran menyengat dari cerobong asap Indorayon. Banyak dari mereka pagi itu terlibat begitu lesu, sakit-sakit, atau masih berbaring karena tubuh meriang. Buangan pabrik inilah yang telah mengumuli mereka sekian lama. Dengan perlahan mengerogoti tubuh mereka. Inilah bentuk penyiksaan yang paling biadab. Tak ada yang bisa aku katakan ketika melihat semua ini. Begitu nyatanya fakta bahwa keuntungan lebih

RESISTENSI Anti Otoritarian

Affinitas ***menjadi sebuah arus kecil pemaknaan resistensi anti otoritarian proses pemaknaan sejauh yang mampu dijalani mereka yang berintraksi dalam Affinitas. Arus yang harus bertemu dengan arus-arus lain pada muara-muara resistensi dimana terjadi pembauran berbagai arus resistensi, dimana terjadi pertukaran ide dan inspirasi, dimana terjadi pengaturan strategi-strategi resistensi, penyusunan kekuatan, perencanaan kerja-kerja dan realisasi proyek-proyek resistensi.***

Beberapa kecenderungan pokok telah menjiwai proses terbentuknya Affinitas. Tentunya proposisi kami sangat terbatas dan jika mengandung kekeliruan-kekeliruan tentunya harus dikoreksi.

Metode-metode radikal anti otoritarian

Politik anti otoritarian bagi kami adalah wawasan politik alternatif yang melampaui politik representatif (parlementarian, sentralisme dan segala jenis bentuk hirarki); yang menolak perjuangan-perjuangan yang berbasiskan nasionalisme/kedaulatan nasional dan chavinisme primordial (rasisme dan sektarianisme agama); yang memandang penindasan sebagai : dominasi manusia oleh sistem ekonomi politik; yang juga berarti dominasi manusia oleh manusia.

Pengorganisasian resistensi anti otoritarian sejauh pemahaman kami berwujud partisipatif-egaliter; yang bertumpu pada aksi langsung; yang berbasiskan kelompok-kelompok otonom; dan 0yang menempatkan resistensi lokal dalam perspektif resistensi global (penindasan tidak mengenal batas-batas negara! begitu juga, pembebasan harus mengglobal).

Partisipatif egaliter yang berarti kebebasan berinisiatif, kedaulatan dan kontrol tiap-tiap individu (dalam sebuah kelompok) atas keputusan-keputusan yang melibatkan individu-individu tersebut; yang juga berarti pengelolaan bersama (swa kelola) kelompok oleh para partisipan di dalamnya. Dalam sebuah kelompok, pada jaringan antar kelompok, demokrasi langsung merupakan metode yang berpotensi untuk memaksimalkan partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Otonomi adalah kedaulatan penuh yang dialihkan pada tiap-tiap kelompok dalam jaringan-jaringan resistensi antar-kelompok yang terbentuk secara horisontal.
Aksi langsung dimana partisipan resistensi tidak melakukan tuntutan-tuntutan pada bentuk-bentuk kekuasaan lebih tinggi (DPR, badan-badan pemerintah, dlsb).

Tuntutan-tuntutan yang diajukan pada kekuasaan-kekuasaan yang lebih tinggi hanya akan semakin melanggengkan dan melegitimasi otoritas kekuasaan tersebut. Aksi langsung menekankan pada penggembosan berbagai bentuk kekuasaan yang terkonsentrasi.

Perspektif resistensi global menekankan pada upaya-upaya resistensi lokal sebagai bagian dari resistensi terhadap berbagai penindasan di berbagai belahan dunia - dalam sistem dimana kontrol berada pada sentra-sentra kekuasaan politik dan ekonomi yang mengglobal (IMF. Bank Dunia, korporasi multinasional, WTO, NAFTA, dll) dan satelit-satelit kekuasaan tersebut (terutama negara-negara nasional dan gerakan/ organisasi massa konservatif dan reformis di tiap-tiap negeri).

Sejauh kami memahaminya, koridor-koridor politik anti otoritarian kami telusuri, secara garis besar dari wacana-wacana yang berkembang dari teori-teori anarkis dan Marksis anti otoritarian (diantaranya marksis otonom, libertarian marksis, situasionis), dan pada konteks-konteks tertentu kajian-kajian spesifik.

Gerakan-gerakan sosial baru

Gerakan-gerakan sosial baru yang merupakan representasi praksis ide-ide radikal anti otoritarian menjadi pembahasan dan inspirasi penting bagi kami. Contoh-contoh signifikan dari gerakan-gerakan teresebut adalah Zapatista di Meksiko, Piquetteros dan Popular Assambleas di Argentina dan gerakan anti Kapitalisme global yang berkembang di Eropa dan Amerika Utara. Kecenderungan-kecenderungan gerakan yang terorganisir secara horisontal semakin meluas, misalnya dalam gerakan yang terjadi di Porsea, Indonesia, resistensi yang luas di Bolivia (yang masih berlangsung ketika tulisan ini dalam proses) dan di Venezuela.

Resistensi gerakan sosial baru tersebut menerapkan konsep-konsep fundamental radikalisme anti otoritarian, yang termasuk : demokrasi langsung, partisipatoris, otonomi/swa kelola, aksi langsung, jaringan dan konvergensi dan perspektif resistensi global.

Otonomi, keberagaman strategi dan taktik, konvergensi

Konsep-konsep di atas merupakan ciri khas mobilisasi gerakan sosial baru, khususnya gerakan anti kapitalisme global dan gerakan anti perang dapat dikatakan sebagai mobilisasi paling signifikan di dunia.

Aksi dalam jumlah puluhan ribu hingga jutaan partisipan melibatkan kelompok-kelompok otonom, yang dalam jumlah ribuan dan beragam jaringan dalam jaringan yang lebih besar. Setiap kelompok atau kumpulan antar-kelompok "bebas" melakukan aksi dalam bentuk-bentuk yang yang diinginkannya - keberagaman strategi dan taktik - mulai dari aksi damai, penembusan barisan polisi, hingga penghancuran properti. Selama ini tidak ada satu aksi besar pun yang diklaim sebagai aksi suatu kelompok tertentu dan artinya



Disini, disetiap detik perjalanan, waktu terasa demikian lambat. Mungkin karena segala situasi disini tanpa kepastian. Keserakahan mempermainkan nasib banyak manusia. Untuk kesenangan sedikit orang, rakyat yang lebih banyak harus berkorban.

Rakyat yang ramah. Rakyat yang marah. Kira-kira jelang 9 pagi, ibu-ibu yang tak terkena giliran membantu panen padi. Dengan keberanian besar berdatangan ke pertigaan jalan masuk pabrik. Hanya sekedar duduk saja, kelihatan sepele memang tapi kalau kamu mengetahui sedikit sejarah perlawanan rakyat Porsea melawan tirani Pabrik Pulp Indorayon mau tak mau kamu akan kagum sekaligus terharu. Betapa dulu, dulu sekali, mereka bahkan berani menutup jalan ini dengan tubuh mereka. Waktu itu bukan hanya kaum perempuan, bapak-bapakpun ikut. Namun karena aparat selalu saja menjadikan kaum laki-laki sebagai sasaran untuk ditembaki juga dihajar dengan popor, akhirnya dengan kesepakatan dari rakyat luas terutama menimbang korban sudah sedemikian banyak. Ibu-ibu melarang bapak-bapak turut mereka, bahkan untuk sekedar menonton dari kejauhan. Peluru tidak kenal mata. Dan walaupun sudah tinggal ibu-ibu tetap saja aparat tidak berkurang kegarangan dan kesiagaannya. Ibu-ibupun akan diserang jika aparat menilai sudah menganggu bisnis Indorayon. Apalagi jika demo tersebut menutup jalan pabrik. Untuk tidak menyurutkan mental dan untuk memperlihatkan bahwa tetap ada perlawanan, mereka setiap

hari menampakkan diri walau hanya dalam bentuk aksi duduk-diam dikedua sisi jalan masuk. Mereka selalu memberikan tantangan pada pihak penguasa. Seolah-olah ingin berkata "Kami ada disini dan Kami tidak takut".

Mahasiswa dan pemuda setempat menyambut rombongan kami di pasar kampung di dekat simpang Pabrik. Setelah saling beramah tamah. Kami dibawa ke Posko utama. Sambil lewat aku menyapu dan menyerap semua hal di tempat ini melalui semua inderaku. Aku merasa, dalam bayangan yang samar seperti berada di dalam film yang diputar lambat. Ada perasaan aneh

KEMBALI KE DIRI

Catatan Perjalanan ke Porsea



Menjadi tahu itu menyengsarakan. Ketika kita tidak lagi hanya berhayal tetapi kita melihat sendiri kenyataannya atau jika dibalik, saat kenyataan tersebut mendatangi kita. Kita kemudian dihadapkan akan pilihan harus bertindak atau diam saja. Segala apa yang kita pilih akan menciptakan suatu hal pada diri kita sendiri.

Ini juga yang terjadi pada diriku.

Dan tiba-tiba aku telah berada disana. Tempat terkutuk, dimana kecongkakan telah menegakkan muka sekian lama. Tak tahukah kau?! Telah bertahun-tahun rakyat Porsea menjerit-menderita, sambil mendekap masa depan yang tercurah-jatuh seperti butiran pasir yang lepas dari genggaman.

Entah kenapa aku disini. Saat itu beberapa bis yang sedang membawa penduduk yang akan mendemo DPRD melaju kearah Medan, ke Ibukota. Sementara aku dan beberapa orang bergerak diam-diam kearah sebaliknya, ke Porsea, ke medan perjuangan.

Danau yang begitu indah. Danau Toba. Tempat asal muasal moyang orang Batak, menurut mitologi setempat. Melihatmu aku tak dapat menahan diri. Alangkah cantik dirimu. Terimalah salamku.

tidak ada satu komando. Aksi menjadi lebih beragam dan mengekspresikan kepetingan-kepentingan setiap pihak yang berpartisipasi dalam aksi.

Kelompok-kelompok yang terlibat pun mempunyai latar belakang yang sangat berbeda yang “bertemu” dalam sebuah isu besar. Ada yang “bertemu” dalam tataran abstrak menentang ketidak adilan. Ada jaringan yang bertemu dalam tataran yang lebih konkret (konvergensi) seperti konvergensi anti kapitalis. Aksi anti kapitalisme global misalnya bisa saja mengusung isu utang luar negeri dunia ketiga, dominasi korporasi multinasional, bisa juga membawa isu hak-hak buruh, bahkan isu imigran, peminggiran hak-hak masyarakat adat dlsb.

Melihat sedikit lebih luas, kita akan menemukan berbagai jenis gerakan sosial baru, yang berkembang secara dinamis, yang telah meninggalkan metode-metode pengorganisasian tradisional hirarkis dan elitis.

Baik di dunia ketiga maupun di negara-negara maju dan bahkan resistensi yang mgngglobal, perspektif anti otoritarian telah menemukan wujud-wujudnya. Pengorganisasian horisontal dunia ketiga seperti yang terjadi di Argentina baru-baru ini, dengan majelis-majelis rakyat, kelompok-kelompok pekerja menganggur (Piqueteros) dan buruh-buruh yang mengelola produksi di sentra-sentra produksi yang telah mereka duduki. Lebih tidak terlihat sebagai bentuk resistensi adalah “gerakan” pendudukan lahan-lahan kosong di dunia ketiga yang merupakan salah satu bentuk aksi langsung dalam penentangannya terhadap kesakralan properti dan hukum. Penciptaan zona-zona otonom (temporer) anti kapitalis yang mayoritas dilakukan oleh para otonomis dan anarkis juga merupakan resistensi penting di negara-negara Eropa Barat (khususnya Itali, Jerman dan Belanda). Aksi ini biasanya merupakan pendudukan gedung-gedung kosong yang kemudian berfungsi sebagai sentra-sentra aktivitas politik, pertunjukan-pertunjukan seni non komersil dan tempat tinggal. Aksi-aksi langsung militan terutama yang berbentuk sabotase, yang awalnya berkembang pada gerakan buruh dan kemudian diadopsi secara luas oleh ekologis militan dan gerakan anti kapitalisme global. Baru-baru ini aksi langsung militan menjadi gerakan yang cukup signifikan, dengan metode vandalisme terhadap simbol-simbol kejahatan kapital oleh kelompok-kelompok-kelompokyang mengidentikan dirinya dengan identitas universal “Black Bloc“.

Banyak lagi bentuk resistensi otoritarian dalam wujudnya dari yang “sesederhana” Food Not Bombs (penyediaan makanan gratis oleh kolektif-kolektif dalam aksi-aksi protes yang meluas dari San Fransisco, Amerika hingga Manila di Filipina), No Border Network (jaringan pemusnahan batas-batas negara yang saat ini berkembang dengan luas di Eropa seiring dengan menguatnya represifitas pemerintah di negara-negara Eropa Barat terhadap kaum imigran) hingga jaringan anti kapitalis global seperti People Global Action.

Self Valorization



2003

Self valorization: *konsep yang dipakai otonomis untuk merujuk pada penciptaan kesadaran, relasi sosial dan beragam swa-aktifitas yang merupakan alternatif dari yang berlaku dalam kapitalisme. Self valorization dalam perspektif otonomis merupakan hal-hal yang menyangkut konstruksi atau titik tolak penataan masyarakat pasca kapitalis, seperti yang diungkapkan otonomis: "komunisme bukanlah sesuatu yang dikonstruksikan nanti, tapi merupakan sesuatu yang berkali-kali tercetus dalam sejarah dan kehidupan kontemporer.*

7 Januari - Forum Sosial Asia 2003, Hyderabad, India

15 Februari Seruan untuk perdamaian Global
Protes di 11 negara Eropa dan lebih dari 600 kota di seluruh dunia. Di London sekitar 2 juta orang turun ke jalan (demonstrasi publik terbesar dalam sejarah). Lebih dari 30 juta orang di seluruh dunia menentang dukungan berbagai negara terhadap perang di Irak.

14 Maret Hari Internasional menentang Dam dan untuk sungai, air dan kehidupan.

15-23 Maret Satu minggu anti rasisme EROPA

22 Maret 2003 Di London antara 500,000 - 750,000 menentang keterlibatan Inggris dalam perang. Ini adalah demonstrasi terbesar setelah perang terjadi.

12 April 2003 - London, lebih dari 200,000 orang berdemonstrasi menyerukan diakhirinya pendudukan AS/Inggris di Irak.

10-15 April Mobilisasi menentang Intervensi militer dan ekonomi AS di Amerika Latin dan Karibean.
12-13 April Protes pada pertemuan IMF/Bank Dunia di Washington DC.

17 April Hari Perjuangan Petani Inernasional

24 April - Hari internasional menentang British Petroleum, perang minyak dan

GOLPUT - menjadi **NON-ISU** bagi kami! SATU-SATU YANG KAMI PERMASAHKAN ADALAH UANG PUBLIK YANG DIHAMBUR-HAMBURKAN UNTUK MELEGITIMASI KEKUASAAN ELIT!

Penolakan kami total terhadap apapun yang melanggengkan mitos mengenai massa yang dipimpin, pemimpin yang akan dapat menyelesaikan masalah semua orang; sistem yang melanggengkan elitisme; ilusi bahwa masyarakat tidak bisa secara partisipatif mengelola diri sendiri - singkatnya penolakan terhadap sistem dimana segelintir orang mendominasi mayoritas.

Sebaliknya, kami sudah menyaksikan swa-kelola dijalankan oleh masyarakat di Spanyol, Prancis, Rusia, Hongaria, Italia, Argentina, Meksiko…dan di berbagai penjuru dunia dalam berbagai skala mulai dari kolektif kecil, jaringan kerja sampai pada federasi nasional dan internasional.

Untuk sebuah masyarakat egaliter tanpa kelas - Untuk pengelolaan masyarakat partisipatif dari kolektif terkecil sampai federasi terluas. ISAPAN JEMPOL? SAMA SEKALI TIDAK; INI HANYA SEBUAH ALTERNATIF YANG TERPIKIRKAN - YANG MENJADI TANTANGAN DAN POTENSI - POTENSI BAHWA KAMI DAPAT MEREBUT KEMBALI SEBAGIAN (JIKA TIDAK SEMUA) KONTROL ATAS DIRI KAMI. TENTUNYA JUGA DEMIKIAN DENGAN ORANG LAIN - KAMI BERHARAP BAHWA IDE-IDE INI DAPAT MELUAS (BUKAN SEBUAH AMBISI YANG HARUS DISEMBUNYIKAN!).

BUKAN URUSAN MAJIKAN UNTUK MEMBERI KITA KEBEBASAN MENENTUKAN NASIB KITA SENDIRI

Negara parlemen dan sistem kapitalismenya memang sejak awal dirancang untuk menutup kemungkinan masyarakat luas membuat keputusan-keputusan penting. Siapapun yang anda pilih, kebebasan mengkonsumsi anda tetap dibatasi oleh kondisi ekonomi anda. Siapapun yang terpilih, mayoritas tidak akan mempunyai akses terhadap kontrol ekonomi - terhadap sumberdaya-sumberdaya dan industri-industri strategis yang menyangkut hidup orang banyak. Siapapun yang anda pilih anda tidak bisa berbuat banyak terhadap keputusan-keputusan yang diambil elit politisi untuk, misalnya : meneruskan operasi pabrik yang merugikan banyak orang; melakukan perang; belanja senjata; keputusan negara menerapkan upah minimum, dlsb.

Ketika isu mengenai pembuatan keputusan-keputusan oleh anggota masyarakat menjadi bahasan pokok kami, tentunya, PEMILU menjadi isu yang tidak penting. Tentunya yang penting untuk dicermati adalah bahwa semua perubahan penting dan mendalam, semuanya bukanlah hasil dari ber-PEMILU-ria; semua perubahan itu didesakkan dari luar parlemen dengan perjuangan di luar parlemen :

"*Hak-hak politik tidak bermula dari dalam parlemen, melainkan harus dipaksakan dari luar. Penetapan hak-hak tersebut dalam undang-undang bukanlah jaminan bahwa hak-hak tersebut akan terlindungi. Hak-hak tersebut ada bukan karena pembenaran di atas kertas atau celoteh dari mulut besar para politisi, tapi hak-hak tersebut berlaku hanya ketika masyarakat sudah terbiasa untuk melawan setiap percobaan untuk memungkiri hak-hak tersebut.* **(Rudolph Rocker)"**

PEMILU : BUKAN URUSAN KAMI

PEMILU adalah : daftar panjang para majikan yang saling sengol-sengolan, konflik antar majikan, atau paling baik adalah persengkongkolan majikan untuk memperdaya massa hal-hal yang merupakan urusan internal para majikan. Urusan bagaimana majikan berdandan, berkicau-ria, memoles bagian-bagian vital dan mengundang para jagoan…untuk menang.

Yang penting diketahui : Ini bukanlah seruan untuk mengGOLPUT, tapi posisi kami adalah sebuah keniscayaan bagi kami yang bukan majikan untuk tidak ambil pusing dengan urusan para majikan - majikan birokrat ataupun majikan ekonomi. Kami tidak peduli dengan PEMILU, dengan GOLPUT-GOLPUTAN karena peduli dengan kedua isu tersebut adalah mempermasalahkan majikan X,Y atau Z yang memerintah; atau mempermasalahkan PEMILU jujur dan terbuka; atau mempermasalahkan diskualifikasi GOLKAR; atau mempermasalahkan partai yang ikut PEMILU tidak bermutu; dan… ehmm… bertumpuk-tumpuk 'remeh-temeh' yang menjadi kecerewetan parlemen borjuis. Hal-hal tersebut - yang menyangkut PEMILU dan

perubahan iklim

1 -3 Jun1 2003 Pertemuan G8 di Evian, Prancis. Demonstrasi besar menentang G8

May 1 May Day (festival Anti Kapitalisme)

9-15 Juni Kampanye tenda 'tanpa batas" (penentangan terhadap kebijakan negara-negara Eropa terhadap imigran.

26-29 Juni Konfrensi anti (per)batas(an)

16 Juli Dua puluh ribu rakyat Porsea menentang beroperasinya PT Toba Pulp Lestari (Eks. Indorayon). Aksi ini merupakan lanjutan dari serangkaian aksi yang digelar sejak November 2002 sejak beroperasinya kembali Indorayon yang kemudian berganti nama menjadi Toba Pulp Lestari. Lebih dari satu dekade (1987-2003) eksistensi Indorayon menghadiahi masyarakat Porsea dengan racun kimia, kerusakan lingkungan, tendangan sepatu bot tentara dan Brimob dan rasa takut. Solidaritas untuk kawan-kawan yang berjuang di Porsea.

11 Agustus 2003 Aksi dan diskusi anti WTO, di Larzac, Prancis. 250.000 orang mendiskusikan dan melakukan aksi menentang WTO. Organiser pertemuan yang melakukan persiapan untuk 100,000 orang harus kewalahan menyambut 250,000 yang hadir untuk diskusi dalam rangka merespon pertemuan WTO di Cancun 10-14 September, 2003. Pertemuan di Larzac ini sekali lagi membuktikan bahwa resistensi dan debat menentang kapitalisme global tetap kuat dan riil, pasca perang Irak. Dan ini juga membuktikan perlunya sebuah pertemuan gerakan anti kapitalisme global yang indipenden dari pertemuan WTO. Pertemuan ini diadakan di tempat di mana sembilan aktivis petani diadili karena melakukan pengrusakan pada Mc Donald sebagai protes terhadap keputusan Uni Eropa untuk menerima daging dari Amerika yang mengandung hormon pertumbuhan. Sekitar 50,000 menghadiri pengadilan teresebut untuk menunjukkan solidaritas mereka. Debat dua hari ndibarengin dengan pertunjukan musik di malam hari oleh Manu Chao, Asian Dub Foundation dan beberapa kelompok lainnya.

26 Agustus 2003 - Pemukiman liar Jembatan Besi, Tambora, Jakarta Barat yang menampung sekitar 1470 keluarga digusur-paksa oleh aparat yang berjumlah 910 (polisi paomg praja, Linmas/Hansip, Polisi, Pasukan anti huru-hara) dan preman bayaran. Daerah seluas 5,5 hektar diklaim oleh PT CakraWira Bumi Mandala. Perlawanan dilakukan warga yang mencoba mempertahankan harta bendanya dengan senjata (parang, golok dan bambu runcing) dan lemparan batu.

Bagaimana Lenin Menggiring pada Munculnya Stalin

BAGI kaum kiri-jauh Leninis, ambruknya Republik Sosialis Uni Soviet telah melontarkan lebih banyak pertanyaan ketimbang yang terjawab. Kalau Uni Soviet benar-benar merupakan sebuah 'negara pekerja', mengapa para pekerja tidak mau membelanya? Mengapa pada kenyataannya mereka menyambut hangat datangnya perubahan?

Apa yang terjadi pada “revolusi politik ataukah kontra-revolusi berdarah”-nya Trotsky? Organisasi-organisasi Leninis yang tak lagi memandang Uni Soviet sebagai negara pekerja juga belum bisa lepas dari kontradiksi-kontradiksi tersebut. Kalau memang Stalin merupakan sumber permasalahan, mengapa ada begitu banyak pekerja Rusia yang menyalahkan Lenin serta pemimpin-pemimpin Bolshevik lainnya?

Mitologi “Lenin, sang pencipta dan penopang revolusi Rusia” kini sekarat. Demikian pula yang akan terjadi pada semua kelompok Leninis karena, seiring arsip-arsip Soviet makin dibuka, akan semakin sulit untuk mempertahankan warisan Lenin. Sampai saat ini, kaum kiri di Barat telah menghindari dan memalsukan perdebatan tentang Lenin selama 60 tahun. Bagaimanapun, sekarang ini marak bermunculan artikel-artikel dan pertemuan-pertemuan oleh berbagai kelompok Trotskyis yang berusaha meyakinkan para pekerja bahwa Lenin tidak menggiring pada munculnya Stalin. Sayangnya, banyak dari perdebatan ini masih didasarkan atas fitnah dan pemalsuan-pemalsuan sejarah yang telah menjadi gejala Bolshevisme sejak 1918. Pertanyaan-pertanyaan kunci mengenai unsur-unsur apa yang membentuk Stalinisme, dan kapan “Stalinisme” pertama kali muncul dalam prakteknya, dihindari demi mempertahankan retorika dan kepalsuan sejarah.

Stalinisme didefinisikan oleh banyak ciri, dan sesungguhnya beberapa dari ciri-ciri ini sangat sulit ketimbang sebagian ciri lainnya untuk ditempatkan di kaki Lenin. Poin-poin panduan kebijakan luar negeri Stalin, misalnya, adalah ide tentang ko-eksistensi damai dengan Barat sembari membangun sosialisme di Republik Sosialis Uni Soviet (“sosialisme di satu negeri”). Lenin sering dipresentasikan sebagai lawan ekstrem terhadap Stalinisme seperti itu, Lenin dipresentasikan sebagai orang yang mau menempuh risiko apapun demi terwujudnya revolusi internasional. Akan tetapi, cerita ini, sebagaimana juga banyak cerita lainnya, tidaklah sepenuhnya seperti apa yang terlihat. Poin-poin lain yang akan dianggap oleh banyak orang sebagai ciri Stalinisme mencakup

bangunan dlsb). Parlemen dan kekuatan negara lainnya menjalankan fungsi pengaman operasi kapitalisme, dengan undang-undang perburuhan, undang-undang ekonomi sampai pada pengaturan informasi (untuk menjaga opini publik). Kadang terjadi pergesekan diantara dua tipe majikan tersebut yang jika tidak dapat diselesaikan maka terjadilah pengalihan kekuasaan dari satu gerombolan elit ke gerombolan elit lainnya. Kedua tipe majikan ini mencoba untuk saling menjaga keseimbangan agar tidak saling merugikan dan ketika terjadi konflik kepentingan akan mencari keseimbangan-keseimbangan baru dan menghindari perubahan sistem secara drastis.

Parlementarian adalah sistem yang aman dan dirancang untuk melanggengkan dirinya sendiri dan seluruh kekuatan negara, dengan berbagai perangkatnya seperti hukum dan undang-undang, otoritas, previlase sosial (hak-hak istimewa) perangkat-perangkat yang tentunya dirumuskan sendiri oleh kekuasaan elit dalam institusi tersebut. Yah, tentu saja perangkat lunak masih ditambah hardware lainnya seperti polisi, angkatan bersenjata. Yup! Gak ada juga dalih bahwa sistem parlementer telah meninggalkan kekerasan dan pemaksaaan fisik seperti yang diterapkan dalam zaman berkuasanya monarki-monarki absolut. Balatentara modern merupakan pemusnah sistematis dalam berbagai tingkatannya, mulai dari alat-alat ringan seperti gas air mata, bom air, pentungan sampai pada alat penyiksaan sampai pada senjata pembunuh massal.

Sejarah parlementarisme di wilayah yang terkenal paling 'ooh begitu demokratis'… Amerika nih maksudnya, menyingkap fakta-fakta yang menggelisahkan. Bahwa parlemen pada awalnya merupakan tidak lebih dari kumpulan para tuan tanah (yang pada waktu itu masih lengkap dengan budaknya). Dan mereka berbicara bagaimana sistem parlementarian merupakan sebuah sistem yang akan menjamin kebebasan tiap-tiap orang dan pada saat bersamaan dapat melanggengkan previlase-previlase politik dan ekonomi mereka.

Elitisme sistem parlementarian ditunjukkan pada abad ke19 di Eropa. Di awal pembangunan sistem parlementarian, mayoritas anggota parlemen, adalah mereka yang ditunjuk oleh elit-elit yang berkuasa anak-anak para tuan tanah, pengusaha, dan pengacara. Ini tentunya bukanlah demokrasi bagi 'massa yang bodoh'.

Walter Lippmann seorang demokrat dari negeri so fucking democratic! Amerika, ternyata juga seorang perintis apa yang dinamakan konsep mengenai rekayasa opini publik yang dia namakan order demokratis baru, yaitu demokrasi parlementer. Pertama ada peran yang diusung oleh mereka dari 'kelas khusus' , 'orang yang bertanggung jawab', yang mempunyai akses terhadap informasi dan pemahaman baginya orang-orang inilah yang 'bertanggung jawab' untuk membentuk 'opini publik' yang baik'… mereka (yang tergabung dalam kelas khusus) berinisiatif, mengadministrasi dan menyelesaikan' dan harus dilindungi dari 'orang luar yang tidak mempunyai kesadaran dan rusuh'. Bagi Lippmann, bukanlah pada tempatnya untuk publik memberikan penilaian, tapi cukup untuk sekedar memberikan 'kekuatan' pada 'orang-orang yang bertanggung jawab'.

Parlementarisme, seperti kapitalisme mengusung sebuah mitos “kebebasan”. Dalam parlementarisme kebebasan diartikan kebebasan untuk memilih segelintir orang untuk memerintah di Parlemen. Dalam kapitalisme kebebasan diartikan kebebasan untuk mengkonsumsi berbagai komoditi yang dipasarkan.

Tentunya kita akan mencoba membahas kebebasan mengkonsumsi. Dalam hal ekonomi, yang terjadi sehari-hari adalah pembatasan pilihan secara sistematis-seseorang dapat memilih produk sesuai kebutuhannya … ha ha ha… sial memang sial… dia harus tahu diri, ternyata pilihannya dibatasi oleh kondisi ekonominya. Kebutuhannya adalah transportasi yang aman&wajar tapi gajinya hanya memungkinkan naik kelas ekonomi; kebutuhannya adalah penampilan wajar tapi dia dibatasi UMR yang mematoknya untuk bersandal kemana-mana, dsb…Anjrit!!!

Pernah kepikiran, dengan teknologi yang ada sekarang, dengan sumberdaya yang ada…edan anjing… gimana koq seolah-olah banyak yang miskin melarat? Pernah juga kepikiran gimana koq bisa terjadi peredaran barang-barang dan jasa yang berbahaya bagi kesehatan, yang merusak lingkungan dan yang dapat menimbulkan berbagai dampak buruk lainnya? Nah, disinilah kita bertemu dengan kekuasaan (negara/parlemen) sebagai faktor utama yang melangengkan sistem ekonomi seperti ini. Sebuah sistem ekonomi yang sebenarnya mampu untuk menciptakan keberlimpahan tapi yang pada kenyataannya hanya memberikan porsi kecil hasilnya untuk mayoritas. Ini juga adalah sistem ekonomi yang membiarkan peredaran barang dan jasa yang menimbulkan berbagai dampak buruk kepada masyarakat luas dan alam.

SIAPAPUN YANG ANDA PILIH… DIA ADALAH MAJIKAN ANDA

Lima tahun sekali berpuluh bahkan seratusan juta orang menghibahkan suara mereka dan hidup mereka kepada segelintir orang..mereka yang di parlemen. Sistem parlemen yang dimulai dua ratusan tahun yang lalu dan yang sudah berkembang ke hampir seluruh penjuru dunia dari tempat lahirnya di Inggris Raya, tetap tidak bisa menjelaskan mengapa dengan “memberikan orang kebebasan memilih” ternyata orang tetap belum bisa membuat pilihan-pilihan untuk hal-hal yang paling penting dalam kehidupan mereka?

Parlemen (dan seluruh perangkat negara) adalah sebuah institusi yang melanggengkan keberadaan sistem kapitalisme sistem ekonomi dimana penguasaan kekayaan berada pada segelintir orang. Di lain sisi, parlemen merupakan kekuasaan pengaturan publik oleh segelintir orang. Keduanya bersanding, kapitalisme dan parlemen dalam sebuah sistem dimana minoritas menguasai mayoritas dua tipe satu spesis : MAJIKAN!

Kesepakatan tertulis ataupun gak tertulis dijalani oleh dua tipe majikan tersebut. Pada pokoknya negara menjaga bangunan dasar kapitalisme : hak milik properti (pabrik,

pembentukan sebuah negara satu partai, tidak ada kontrol terhadap perekonomian oleh kelas pekerja, kekuasaan diktatorial individu-individu terhadap massa masyarakat, pelibasan secara brutal terhadap aksi-aksi pekerja, dan penggunaan fitnah serta penyelewengan sejarah terhadap kelompok-kelompok kiri lainnya.

SOSIALISME DI SATU NEGERI

Perjanjian Brest-Livtosk tahun 1918, yang menarik Rusia keluar dari Perang Dunia I, juga menyerahkan sebagian sangat besar wilayah Ukraina kepada bangsa Austro-Hungaria. Jelaslah, ketika itu tidak ada potensi untuk meneruskan sebuah perang konvensional (khususnya setelah kaum Bolshevik menggunakan slogan “kedamaian, roti, tanah” untuk memenangkan dukungan massa). Namun demikian, hadirnya gerakan Makhnovis di Ukraina jelas menunjukkan sebuah potensi revolusioner yang sangat besar di kalangan petani dan pekerja Ukraina. Tidak ada upaya yang dilakukan guna mendukung atau menopang kekuatan-kekuatan yang memang berusaha untuk melakukan sebuah perang revolusioner melawan bangsa Austro-Hungaria. Mereka dikorbankan demi mendapatkan sebuah interval untuk membangun “sosialisme” di Rusia.

Poin kedua yang penting mengenai internasionalisme Lenin adalah penekanannya sejak tahun 1918 bahwa, yang menjadi tugas adalah membangun “kapitalisme negara”, misalnya dengan pernyataan “kalau kita mengintrodusir kapitalisme negara dalam masa kira-kira 6 bulan, maka kita akan mencapai keberhasilan yang besar…”.[1] Lenin juga diketahui pernah mengatakan “Sosialisme tak lain adalah monopoli-kapitalis negara yang dilakukan demi kemanfaatan seluruh rakyat”.[2] Hal ini memunculkan pertanyaan mengenai konsep Lenin tentang sosialisme.

NEGARA SATU PARTAI

Satu ciri pokok lainnya yang oleh banyak orang biasanya diasosiasikan dengan Stalinisme adalah pembentukan sebuah negara satu partai, dan pembungkaman semua arus oposisi di dalam partai. Banyak kaum Trotskyis masih akan mengatakan kepada kamu bahwa kaum Bolshevik menyemangati kaum pekerja untuk bangkit dan memperdebatkan poin-poin di masa itu, baik di dalam maupun di luar partai. Kenyataannya sangatlah berbeda, karena kaum Bolshevik segera mengawasi secara keras kekuatan-kekuatan revolusioner di luar partai, dan kemudian mengawasi ketat orang-orang di dalam partai yang gagal mengikuti garis partai.

Pada April 1918, polisi rahasia Bolshevik (Cheka) menggerebek 26 pusat Anarkis di Moskow. Empat puluh orang Anarkis dibunuh atau terluka dan lebih dari 500 orang dipenjara.[3] Pada bulan Mei, terbitan-terbitan Anarkis yang terkemuka dibredel.[4] Kedua peristiwa ini terjadi sebelum alasan meletusnya Perang Sipil bisa digunakan sebagai suatu 'pembenaran'. Penggerebekan-penggerebekan ini terjadi karena kaum Bolshevik mulai kalah dalam perdebatan-perdebatan mengenai pengelolaan industri Rusia.

Di tahun 1918 itu juga, sebuah faksi di partai Bolshevik yang kritis terhadap kebijakan partai yang mengintrodusir 'Talyorisme' (penggunaan kajian-kajian tentang keping kerja, waktu dan gerak untuk mengukur hasil masing-masing pekerja, yang pada esensinya adalah ilmu tentang ekstraksi tenaga habis-habisan) di jurnal *Kommunist* dipaksa keluar dari Leningrad ketika mayoritas peserta konferensi partai di Leningrad mendukung tuntutan Lenin "agar para penggiat *Kommunist* menghentikan eksistensi organisasional mereka yang terpisah-pisah". [5]

Jurnal ini terbit terakhir kali pada bulan Mei, dibungkam "Bukan dengan diskusi, bujukan ataupun kompromi, melainkan dengan suatu kampanye bertekanan tinggi di dalam organisasi-organisasi partai, yang didukung oleh serangan caci-maki kasar di pers partai…".[6] Dahsyatnya kalau dikatakan mendorong perdebatan!!

Satu contoh lebih jauh tentang 'mendorong perdebatan' ala Bolshevik terlihat dalam perlakuan mereka terhadap Makhnovis di Ukraina. Tentara partisan yang berperang melawan baik kaum nasionalis Ukraina maupun para jenderal Putih pada satu masa membebaskan lebih dari 7 juta orang. Ini dipimpin oleh seorang anarkis, Nestor Mhakno, dan anarkisme memainkan peran besar dalam ideologi gerakan ini. Zona yang dibebaskan ini dikelola oleh sebuah soviet demokratik pekerja dan petani, dan banyak kolektif didirikan.

GEMA SPANYOL

Kaum Makhnovis masuk ke dalam perjanjian dengan kaum Bolshevik tiga kali agar bisa mempertahankan sebuah front yang kuat untuk melawan kaum Putih dan kaum nasionalis. Kendati demikian, mereka juga tiga kali dikhianati oleh kaum Bolshevik, dan pada kali ketiga mereka pun dihancurkan setelah kaum Bolshevik menangkap dan mengeksekusi semua delegasi yang dikirim ke sebuah dewan militer bersama. Penangkapan dan pembunuhan ini dilakukan atas instruksi Trotsky! Uraian Daniel Guerin tentang sepak-terjang Trotsky terhadap kaum Makhnovis adalah instruktif "Trotsky menolak untuk memberikan senjata kepada para partisan Makhno, mengabaikan tugasnya untuk membantu

MASIH INGIN MEMILIH?

BUKAN URUSAN KAMI MAJIKAN YANG MANA YANG AKAN MEMERINTAH…

Hak-hak politik tidak bermula dari dalam parlemen, melainkan harus dipaksakan dari luar. Penetapan hak-hak tersebut dalam undang-undang bukanlah jaminan bahwa hak-hak tersebut akan terlindungi. Hak-hak tersebut ada bukan karena pembenaran di atas kertas atau celoteh dari mulut besar para politisi, tapi hak-hak tersebut berlaku hanya ketika masyarakat sudah terbiasa untuk melawan setiap percobaan untuk memungkiri hak-hak tersebut. **(Rudolph Rocker)**

Hingar-bingar kampanye berbagai partai yang (kelihatannya) berbeda…menawarkan pilihan… Kalau memang kita harus puas dengan pilihan estetika tontonan seremonial bla bla bla beragam partai politik, mungkin gak ada sesuatu apapun yang salah dengan pemilu!

Lima tahun pemilih terwakilkan… suaranya. Banyak keterlanjuran yang terjadi terhadap keputusan-keputusan yang telah dibuat oleh politisi ("mereka yang terpilih") dan pemilih terlanjur memilih. Setelah beberapa menit ritual pencoblosan, seorang pemilih, dia membiarakan para politisi mengambil alih hidupnya. Selanjutnya dia hanya bisa pasrah ketika keputusan-keputusan yang merugikan hidupnya dibuat oleh para politisi… dan mungkin berkisah tentang bagaimana dia telah salah mencoblos partai….sementara tetangganya yang memilih partai lain punya cerita…yang…ooo… sama saja… dan berkisah seharusnya dia memilih partai ini atau itu dan bukan partai yang dipilihnya dulu sewaktu PEMILU. Cerita masih berputar di situ-situ aja., sementara itu…Coblos sana coblos sini…ehm… majikan pun terpilih. Alternatifnya? Pernah kepikiran bahwa hidup ini mungkin berjalan tanpa majikan?

Pilihlah kandidatmu, pilihlah ikonmu, tapi jangan pernah berharap bahwa kau telah membuat pilihan-pilihan terhadap hal-hal yang penting dalam hidupmu. Kemudian mungkin pemilih harus berpikir…kapan terakhir kali dia membuat pilihan konkret, jujur dan sukarela dalam menjalani hidupnya. Apakah pemilih secara sukarela bekerja pada majikannya yang sok tau, cerewet, pelit; apakah pemilih secara sukarela ingin masuk dalam institusi-institusi pendidikan yang minim fasilitas, yang membosankan bahkan dengan materi pelajaran yang penuh dengan prasangka, kepicikan, bias sosial, bias budaya, bias politik; apakah pemilih secara sukarela ingin berada pada bis-bis dan kereta-kereta ekonomi yang berdesak-desakan dan penuh bahaya; apakah pemilih secara sukarela ingin memakan makanan yang penuh dengan bahan-bahan kimia, yang penuh dengan residu pestisida? Ini adalah pilihan sehari-hari yang sebenarnya menyangkut hidup kita yang, tapi kita tidak pernah bebas memilihnya.

dibawahinya! Mungkin anda memang puas dibawahi, ditindas, atau mungkin anda sendiri berada pada posisi sang pemimpin yang sedang berjuang agar hak-hak istimewa anda bisa bertahan.

Tapi, jika pilihan kita adalah memperjuangkan keadilan, kesetaraan dan kebebasan dari penindasan, tentunya kita harus punya paradigma yang berbeda dengan paradigma di atas. Perjuangan untuk sebuah tatanan yang berkeadilan dan bebas dari segala penindasan mensyaratkan bahwa proses perjuangan pun harus dilakukan dalam semangat sedemikian.

Revolusi sosial bukanlah suatu ledakan spontan yang dapat direkayasa oleh segelintir pemimpin. Revolusi membutuhkan tumbuhnya kesadaran tiap-tiap individu dalam masyarakat; sebuah kesadaran yang memungkinkan tiap-tiap orang untuk mempunyai kapasitas dalam berproses membuat keputusan untuk dirinya sendiri dan untuk kepentingan bersama. Tidak ada revolusi sosial tanpa revolusi kesadaran tiap-tiap pelakunya. Kesadaran pada tiap-tiap individu yang akan memimpin individu-individu tersebut untuk membuat keputusan-keputusan bersama secara sadar; kesadaran untuk waspada terhadap potensi-potensi penindasan; kesadaran akan hak dan tanggung jawab masing-masing individu dalam masyarakat bebas yang berkeadilan.

Kita tidak bisa bermimpi bahwa cara-cara elitis, pengerahan massa mengambang, akan dapat mencapai tujuan masyarakat yang bebas dan berkeadilan. Kita tidak bisa berharap bahwa elit-elit dapat memberdayakan massanya....

Pemberdayaan merupakan sebuah proses....Dan setiap tahap pemberdayaan individual untuk memilih kesadarannya merupakan bagian yang tidak terelakkan dari sebuah revolusi sosial. Kita harus memiliki keberanian untuk memulai proses revolusi itu pada diri kita dan organisasi kita. Kita harus mulai mengembangkan dan menerapkan cara-cara pengorganisiran yang memberdayakan tiap-tiap dari kita.
Dalam organisasi perjuangan kita, kita harus mulai memupuk kesadaran riil, pemberdayaan riil. Kita harus mengelola organisasi sedemikian rupa sehingga tiap-tiap anggotanya punya kesempatan yang setara dalam pengambilan keputusan, mengembangkan metode-metode pengambilan keputusan secara demokratis. Organisasi perjuangan kita harus meniadakan karakter-karakter elitis dan hirarkis.

Organisasi kita sebagai sebuah organisasi revolusioner bukanlah organisasi yang berorientasi pada perebutan kekuasaan; organisasi kita seharusnya memecah-belah kekuasaan dan mendistribusikannya pada tiap-tiap individudengan cara inilah kita menghindari adanya konsentrasi kekuasaan yang merupakan akar dari segala penindasan.

Organisasi kita bukanlah mesin yang bisa digerakkan oleh segelintir elit hanya untuk pergantian rezim! Kekuatan revolusioner bukanlah energi yang dapat dikendalikan berdasarkan kemauan segelintir elit! Perjuangan revolusioner haruslah konsisten untuk tidak memberikan legitimasi bagi kekuasaan elitis. Seluruh aspek perjuangan harus konsisten mengupayakan delegitimasi kekuasaan elit, setiap tahap perjuangan harus konsisten memecah-belah kekuasaan dan mendistribusikan kepingan-kepingan kekuasaan seluas-luasnya. Akhir kata, penggulingan sebuah rezim elitis untuk kemudian digantikan dengan rezim elitis lainnya bukanlah perjuangan revolusioner.

mereka, dan kemudian menuduh mereka berkhianat serta sengaja membiarkan diri mereka dipukul oleh pasukan putih. Prosedur yang sama 18 tahun kemudian diikuti oleh kaum Stalinis Spanyol terhadap brigade-brigade anarkis". [7]

Sumbat final diterapkan pada kehidupan politik di luar ataupun di dalam partai pada tahun 1921. Kongres partai pada 1921 melarang semua faksi di dalam partai komunis itu sendiri. Trotsky berpidato mengecam salah satu faksi tersebut, yakni Oposisi Pekerja, dengan mengatakan bahwa mereka telah "menempatkan hak pekerja untuk memilih wakil-wakil di atas partai. Seolah partai tidak berhak untuk menegaskan kediktatorannya meskipun kediktatoran itu untuk sementara waktu berbenturan dengan semangat demokrasi pekerja yang sedang berlangsung". [8]

Tak lama setelah itu, pemberontakan Kronstadt digunakan untuk membuang, memenjarakan dan mengeksekusi kaum anarkis yang tersisa. Lama sebelum matinya Lenin, warisan politik yang kini dibebankan kesalahannya pada Stalin telah tersempurnakan. Perbedaan pendapat telah dibungkam di dalam dan di luar partai. Negara satu partai berdiri pada tahun 1921. Stalin mungkin memang merupakan tokoh pertama yang mengeksekusi anggota-anggota partai dalam skala sangat besar, namun dengan adanya eksekusi orang-orang revolusioner di luar partai serta pembungkaman perdebatan di dalam partai sejak tahun 1918, maka logika untuk pembersihan-pembersihan ini jelas sudah tertanam sebelumnya.

KELAS PEKERJA DI BAWAH KEKUASAAN LENIN

Satu wilayah kunci lainnya adalah posisi kelas pekerja dalam masyarakat Stalinis. Tidak ada kaum Trotskyis yang akan menyangkal bahwa di bawah kekuasaan Stalin, kaum pekerja tidak punya hak suara dalam pengelolaan tempat kerja mereka dan mengalami kondisi-kondisi yang kejam di bawah ancaman tangan besi negara. Namun demikian, sekali lagi, kondisi-kondisi ini mulai muncul di bawah kekuasaan Lenin, dan bukan Stalin. Segera setelah revolusi, kaum pekerja Rusia berusaha mem-federasi-kan komite-komite pabrik agar bisa memaksimalkan distribusi sumberdaya. Ini dihambat oleh serikat-serikat buruh dengan 'arahan' dari Bolshevik.

Di awal 1918, basis kontrol oleh pekerja yang terbatas, yang ditawarkan oleh kaum Bolshevik (pada kenyataannya lebih sedikit lagi ketimbang yang diperhitungkan), menjadi jelas ketika semua keputusan harus disetujui oleh sebuah badan tinggi yang mana tak lebih dari 50% keanggotaannya bisa diisi oleh pekerja. Daniel Guerin menguraikan bagaimana kontrol Bolshevik terhadap proses pemilihan di pabrik-pabrik: "pemilihan-pemilihan untuk memilih komite-komite pabrik terus berlangsung, tetapi satu anggota sel Komunis

membacakan daftar kandidat yang telah ditentukan sebelumnya, dan pemungutan suara dilakukan dengan cara mengacungkan tangan di tengah kehadiran garda-garda 'Komunis' bersenjata. Siapapun yang menyatakan oposisinya terhadap kandidat-kandidat yang diajukan, akan terkena pemotongan upah, dll."[9]

Pada 26 Maret 1918, kontrol oleh pekerja di proyek-proyek pembangunan jalan kereta api dihapuskan dengan sebuah dekrit yang penuh dengan frasa-frasa menjengkelkan yang menekankan "disiplin kerja besi" dan manajemen individu. Sekurangnya, kata para pengikut Trotsky, jalan-jalan kereta api bisa beroperasi tepat pada waktunya. Di bulan April Lenin menerbitkan sebuah artikel di *Isvestiya* yang mencantumkan pengenalan sebuah sistem kartu untuk mengukur produktivitas masing-masing pekerja. Dia mengatakan "... di Rusia kita harus mengorganisir pengkajian dan pengajaran sistem Talyor." "Kepatuhan total terhadap suatu kehendak tunggal mutlak diperlukan untuk keberhasilan proses kerja...revolusi menuntut, demi kepentingan sosialisme, bahwa massa tanpa mempertanyakan lagi mematuhi kehendak tunggal para pemimpin proses kerja itu,"[10] demikian dinyatakan Lenin pada 1918. Ini terjadi sebelum meletusnya Perang Sipil, hal mana membuat klaim-klaim yang menyatakan bahwa, kaum Bolshevik pada waktu itu berusaha memaksimalkan kontrol oleh pekerja sebelum Perang Sipil menghambat usaha itu, menjadi sekadar omong kosong.

Dengan meletusnya Perang Sipil, kondisi menjadi jauh lebih buruk. Di akhir bulan Mei, dikeluarkan dekrit bahwa tak lebih dari 1/3 personalia manajemen di perusahaan-perusahaan industri yang perlu dipilih.[11] Beberapa "puncak momentum" di tahun-tahun berikutnya cukup penting untuk dikemukakan. Pada kongres ke-9 partai di bulan April 1920, Trotsky mengeluarkan komentarnya yang buruk tentang militerisasi kerja: "kelas pekerja... harus dilemparkan kesana-kemari, ditunjuk, diperintah persis seperti serdadu. Para disertir dari kerja harus ditempa di dalam batalyon-batalyon penghukuman atau dimasukkan ke kamp-kamp konsentrasi."[12] kongres itu sendiri mendeklarasikan: "tidak ada kelompok serikat buruh yang perlu secara langsung campur tangan dalam manajemen industri."[13]

MANAJEMEN SATU ORANG

Pada kongres serikat buruh di bulan April itu, Lenin membual betapa pada tahun 1918 dia telah "menjelaskan perlunya mengakui otoritas diktatorial individu-individu tunggal demi tujuan melaksanakan ide soviet."[14] Trotsky menyatakan bahwa "kerja... wajib bagi seluruh pelosok negeri, kewajiban bagi setiap pekerja adalah basis sosialisme"[15] dan bahwa militerisasi kerja

Mobilisasi versus Pemberdayaan

Berada di antara massa yang ramai memang terkadang memberikan sebuah ilusi tentang kekuatan, kemenangan. Massa yang besar memang memberi dukungan psikologis yang besar bahwa kita mewakili, atau terwakilkan dan ide-ide kita didukung oleh banyak orang. Tentu saja kondisi seperti itu memberi kita dorongan moral yang besar.

Namun, sekali lagi, kita harus mempertanyakan beberapa hal pokok mengenai massa, atau lebih tepatnya gerombolan. Apakah dukungan dalam bentuk massa yang besar merupakan dukungan kritis? Apakah tiap-tiap orang yang berada dalam lautan massa tersebut sadar tentang apa yang sedang mereka jalani? Siapakah yang memegang kendali terhadap kekuatan massa yang besar tersebut?

Dan, kemudian, kita harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan di atas dalam konteks fenomena adanya koalisi pelangi (koalisi antara kelompok-kelompok gerakan dari berbagai spektrum ideologi), baik di Jakarta maupun di daerah-daerah seperti di Yogyakarta, yang dimotori justru oleh kelompok-kelompok yang selama ini biasa dikategorikan sebagai gerakan kiri (karena dalam propagandanya sering menggunakan slogan-slogan yang memperjuangkan hak-hak rakyat yang miskin dan tertindas)sebuah koalisi yang bertujuan untuk menggulingkan rezim Mega-Hamzah.

Mengumpulkan sebanyak-banyaknya massa memang merupakan kegemaran orang-orang yang senang berkuasa. Mereka adalah para elit yang sangat senang bila bisa memegang kendali atas orang lain yang banyak jumlahnya.

Partai-partai politik besar memiliki massa yang siap mereka komando. Massa mengambang yang, layaknya ternak, bisa digiring ke mana saja oleh sang penggembala para pemimpin dan elit politik. Dan tentu saja hanya orang paling sinting-lah yang bisa menyatakan bahwa massa yang besar dapat memajukan perjuangan progresif revolusioner. Massa mengambang ooh... massa mengambang.... Ia hanya bisa mengantarkan kita kepada pergantian kekuasaan, pergantian tuan-tuan. Nyonya Besar Mega digantikan Tuan Amin!

Apakah gerakan yang punya visi masyarakat tanpa kelas harus puas dengan sekadar pergantian tuan-tuan...dimana selama ada tuan, memang pasti harus ada yang jadi budaknya?

Paradigma Pemberdayaan

Sejenak, coba kendalikan birahi anda yang menggelegak ketika melihat lautan massa.

Pilihan kita adalah memilih pemimpin sang maha tahu dengan pengikut yang besar jumlahnya, dengan konsekuensi pemimpin tersebut secara otomatis punya lebih banyak hak daripada yang

22. Deutscher, The Prophet Armed, page 511.
23. Labour Review, vol V, No. 3.
24. I. Mett, page 51.

TENTANG KUTIPAN DAN SESAT KUTIP

Persoalan ketika menulis sebuah artikel yang mencakup periode sejarah ini ialah, dari mana kamu menyeleksi kutipan-kutipanmu. Baik Lenin maupun Trotsky beberapa kali mengubah sikapnya dalam periode ini. Sebagai contoh, banyak Leninis berusaha menunjukkan penentangan Lenin terhadap Stalinisme dengan cara mengutip dari *Negara dan Revolusi* (1917). Ini hanya sedikit berbeda dari penipuan, karena Lenin tidak melakukan upaya apapun untuk mempraktekkan program yang diuraikan secara garis besar dalam pamflet itu. Bagaimanapun, pamflet itu masih mengandung konsepsi Lenin yang heran tentang kontrol oleh pekerja.

Saya hanya mengambil kutipan dari masa revolusi Oktober sampai 1921, dan pada masing-masing contoh, kutipan-kutipan ini bisa jadi merupakan statement kebijakan atau apa yang akan menjadi kebijakan pada waktu itu. Sebagaimana yang disadari oleh kaum sosialis, pemerintahan-pemerintahan secara bertentangan bisa mengatakan, "Pemotongan tunjangan kesehatan menyakiti orang-orang tua, orang sakit dan difabel." Namun demikian, pada kekuasaan itulah kamu melihat bagaimana program mereka yang sesungguhnya ter-ekspos.

Sumber: *Workers Solidarity*, No. 33, 1991

Istilah-istilah (tambahan oleh Affinitas)

Pengawal Putih adalah pasukan militer Tsar yang (dibawah jenderal-jenderal yang tersisa) meneruskan pemberontakan setelah revolusi 1917. Kebanyakan lari keperbatasan. Dan dari sana menyerang balik dengan dukungan salah satu dari 17 negara imperialis yang mengepung soviet rusia saat itu. Para birokrat merah dengan lincah mengunakan isu atau cap Pengawal Putih untuk orang atau kelompok yang menghambat kediktatoran mereka atas rakyat pekerja.

bukanlah langkah darurat.[16] Dalam buku Perang, Komunisme dan Terorisme yang diterbitkan oleh Trotsky pada tahun itu, dia mengatakan, "Serikat-serikat hendaknya mendisiplinkan para pekerja dan mengajari mereka untuk menempatkan kepentingan-kepentingan produksi di atas kebutuhan-kebutuhan dan tuntutan-tuntutan mereka sendiri." Dengan demikian, mustahillah untuk membedakan antara kebijakan-kebijakan ini dengan kebijakan-kebijakan kerja di masa kekuasaan Stalin.

PEMBERONTAKAN PEKERJA

Barangkali kecaman yang paling pedas terhadap rezim-rezim Stalinis muncul setelah mereka melakukan pelibasan terhadap pemberontakan-pemberontakan pekerja, baik yang diketahui secara luas seperti di Berlin Timur pada 1953, di Hungaria pada 1956 dan di Cekoslovakia pada 1968 maupun yang skalanya lebih kecil, pemberontakan-pemberontakan yang kurang dikenal. Pemberontakan besar yang pertama seperti itu terjadi di masa kekuasaan Lenin dikarenakan adanya intimidasi berskala besar pada tahun 1921 di Kronstadt, sebuah pangkalan angkatan laut dan kota kecil dekat Petrograd. Pemberontakan ini secara esensial terjadi ketika Kronstadt berupaya untuk secara demokratis memilih sebuah soviet, dan mengeluarkan serangkaian pernyataan yang menyerukan untuk kembali ke soviet-soviet yang demokratis serta kebebasan pers dan kebebasan bicara bagi partai-partai sosialis kiri."[17]

Upaya ini memenangkan dukungan bukan hanya dari massa pekerja dan pelaut di pangkalan itu, melainkan juga dari sebagian jajaran di partai Bolshevik. Respon kaum Leninis ketika itu brutal. Pangkalan Kronstadt digempur, dan banyak dari para pemberontak yang gagal melarikan diri dieksekusi. Kronstadt telah menjadi kekuatan penggerak untuk revolusi tahun 1917, dan pada 1921 revolusi mati bersama matinya Kronstadt.

Ada ciri-ciri lain yang lazim diterima sebagai karakter Stalinisme. Satu lagi yang cukup penting untuk diperhatikan adalah cara fitnah yang telah digunakan oleh organisasi-organisasi Stalinis sebagai senjata untuk melawan kelompok-kelompok kiri lainnya. Satu lagi yang lain adalah cara Stalin menulis ulang sejarah. Namun demikian, sekali lagi ini adalah turunan mendalam dari Leninisme. Mhakno, misalnya, diubah dari semula dielu-elukan oleh koran-koran Bolshevik sebagai "Sang Pembalas Kaum Putih"[18], kemudian digambarkan sebagai seorang *Kulak* dan bandit.

FITNAH

Kaum Trotskyis di masa modern sekarang senang sekali mengulangi bentuk fitnah ini dengan disertai penggambaran Mhakno sebagai seorang yang anti-Semit. Namun demikian, sejarawan Yahudi, M. Tchernikover, mengatakan: “Tak bisa dipungkiri bahwa, di antara semua tentara, termasuk Tentara Merah, kaum Makhnovis-lah yang berlaku paling baik terhadap penduduk sipil pada umumnya, dan penduduk Yahudi pada khususnya.”[19]

Kepemimpinan kaum Makhnovis berisikan orang-orang Yahudi, dan bagi mereka yang ingin berorganisasi dengan cara ini, ada detasemen-detasemen yang khusus untuk orang Yahudi. Peran yang dimainkan oleh kaum Makhnovis dalam menaklukkan kaum putih telah dihapuskan dari sejarah oleh setiap sejarawan Troskyis, tetapi beberapa sejarawan lain menganggap bahwa kaum Makhnovis memainkan peran yang jauh lebih menentukan ketimbang Tentara Merah dalam mengalahkan Wrangel.[20]

Kronstadt memberikan satu contoh lagi mengenai bagaimana Lenin dan Trotsky menggunakan fitnah untuk menghadapi musuh-musuh politiknya. Keduanya berupaya menggambarkan pemberontakan tersebut sebagai diorganisir dan dipimpin oleh kaum putih. *Pravda* edisi 3 Maret 1921 menggambarkan pemberontakan Kronstadt sebagai “Sebuah skenario baru kaum Putih.... yang diperkirakandan tak ragu lagi memang disiapkanoleh kaum kontra-revolusi Perancis.” Lenin, dalam laporannya kepada Kongres ke-10 Partai pada tanggal 8 Maret, mengatakan, “Para jendral Putih, kalian semua tahu, memainkan peran besar dalam hal ini. Ini sepenuhnya terbukti.”[21]

Namun demikian, bahkan Isaac Deutscher, penulis biografi Trotsky, mengatakan dalam *The Prophet Armed*: “Kaum Bolshevik menuduh orang-orang Kronstadt sebagai para pendurhaka kontra-revolusioner yang dipimpin oleh seorang jendral Putih. Tuduhan ini nampak tak berdasar.”[22]

MENULIS ULANG SEJARAH

Beberapa orang Trotskyis di era modern ini mengulangi cara-cara memfitnah orang lain, misalnya Brian Pearce (sejarawan Liga Buruh Sosialis di Inggris) yang berusaha menyangkal bahwa hal seperti itu pernah terjadi: “Tidak ada pretensi yang dibuat dalam pernyataan bahwa para pendurhaka Kronstadt adalah Garda Putih.”[23] Fakta sesungguhnya menunjukkan bahwa, satu-satunya jendral Tsaris yang ada di kubu pertahanan ditempatkan di sana sebagai komandan oleh Trotsky beberapa bulan sebelumnya! Biarlah kita serahkan kata-kata terakhir tentang hal ini kepada para pekerja Kronstadt: “Kawan-kawan, jangan biarkan dirimu disesatkan. Di Kronstadt, kekuasaan ada di tangan para pelaut, serdadu merah dan para pekerja revolusioner.”[24]

Ada ironi dalam fakta bahwa taktik-taktik fitnah dan menulis ulang sejarah, sebagaimana yang dilakukan secara sempurna oleh kaum Bolshevik di bawah kepemimpinan Lenin, kemudian digunakan dengan efek serupa terhadap kaum Trotskyis. Trotsky dan para pengikutnya dituduh sebagai “Fasis” dan agen imperialisme internasional. Mereka hendak dicoret dari sejarah revolusi. Kendati demikian, sekarang ini para pengikut Trotsky, yakni kaum Leninis terakhir yang tersisa, menggunakan taktik-taktik yang sama dalam menghadapi lawan-lawan politiknya.

Maksud dari artikel ini adalah untuk memancing banyak perdebatan yang diperlukan di kalangan kiri Irlandia tentang watak Leninisme dan bagaimana revolusia berjalan ke arah yang buruk. Konteks ambruknya Eropa Timur membuat semakin mendesak saja bagi perdebatan ini untuk bergerak melampaui kebohongan-kebohongan lama yang itu-itu juga. Kalau Leninisme terletak di jantung Stalinisme, maka organisasi-organisasi yang menganut ajaran Lenin berdiri untuk kembali membuat kesalahan-kesalahan yang sama. Siapapun dalam sebuah organisasi Leninis yang tidak menanggapi hal ini secara serius berarti persis sama buta dan tersesatnya dengan semua anggota partai komunis yang menganggap bahwa Uni Soviet merupakan sebuah negeri sosialis sampai hari kejatuhannya.

1. V.I. Lenin "Left wing childishness and petty-bourgeois mentality", h
2. V.I. Lenin "The threatening catastrophe and how to fight it", u
3. M. Brinton "The Bolsheviks and workers control" page 38,r
4. M. Brinton page 38, 5. Brinton, page 39,s
6. Brinton, page 40,t
7. D. Guerin "Anarchism", page 101, r
8. Brinton, page 78,i
9. Guerin,kpage 91,es
10. Brinton, page 41,
11. Brinton, page 43,
12. Brinton, page 61, o
13. Brinton, page 63, f
14. Brinton, page 65,
15.1981 for politic a,
16. I. Deutscher, "The Prophet Armed" pages 500-07,
17. Ida Mett,"The Kronstadt Uprising", page 38,
18. A. Berkman, "Nestor Makhno", page 25, 19. quoted by Voline "The Unknown Revolution", page 572,
20. P. Berland, "Mhakno", Le Temps, 28 Aug, 1934,
21. Lenin, Selected Works, vol IX, p. 98,